

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskriptif Teori

1. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Menurut H. A. Ametembun, guru adalah seorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga diartikan *digugu* dan *ditiru*, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam program belajar mengajar.¹

Dari uraian di atas sudah jelas bahwasannya guru atau Pendidik dalam Islam ialah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam kitab *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali Guru adalah orang tua yang sebenarnya. Sebab ayah adalah penyebab lahirnya seseorang di kehidupan fana ini (dunia), sedangkan guru adalah penyebab seseorang berada di kehidupan yang kekal (akhirat-surga). Oleh sebab itu, hak guru lebih diutamakan daripada hak kedua orangtua.²

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.9.

²Ahmad Abdulrazziq al-Bakri(Karya Imam Ghazali), *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*,(Jakarta:Sahara Publishere,2015), hal.51.

Jadi, pada dasarnya Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif dan mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru yang dominan meliputi sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator, atau fasilitator dan evaluator.

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Prestasi tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia telah berhasil membuat murid memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan di ajarkan kepadanya. Sedangkan pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama.³

Menurut Al Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴ Dalam paradigma “jawa “. Pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu lan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai

³ Achmad Patoni, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Tulungagung : PT. Bina Ilmu, 2004), hal.24

⁴ Akmal Hawi, M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers,2013.), hal.175

pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat – sifat ilahi manusia dengan cara aktualiasasi potensi – potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan – kelemahan yang dimiliki.⁵

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruannya dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya. Oleh karena itu tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi 3 bagian, yaitu :

- 1) Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt. yang menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mnegnealikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yang emnyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas

⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 63

program yang dilakukan. ⁶

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu proses dan mutu pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara aktif, efektif dan menyenangkan sehingga anak didik dapat mengembangkan potensi diri dan dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Minat siswa juga suatu hal yang tidak boleh diabaikan dalam mencapai prestasi yang baik. Karena dengan minat siswa yang kuat akan mengarahkan dan mendorong serta menimbulkan semangat kepada siswa untuk berbuat yang lebih tentang apa yang diminati.⁷

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Subyek pendidikan atau yang lazim disebut sebagai pendidik, sebagaimana dijelaskan W.J.S Poerwadarminta adalah orang yang

⁶ *Ibid.*, hal. 64

⁷ Siti Maesaroh , *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, **jurnal Kependidikan**, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, hal.153

mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dibidang mendidik. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz, mudarris, mu'allim* dan *mu'addib*.⁸

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk individu yang mandiri.⁹

Pendidik utama dan yang pertama adalah orangtua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga. Sedangkan Guru atau Pendidik dalam Islam menurut Samsul Nizar ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Pendidik adalah bapak rohani (spriritual father) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan

⁸ Muhammad Samsul Ulu dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang:UIN-Malang Press, 2006), hal.62

⁹ *Ibid.*, hal. 61

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) , hal. 41

menirukannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi. Sebagaimana yang dilukiskan dalam hadis Nabi Muhammad saw, bahwa : “ Tinta seorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang para syuhada’ . Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Dalam hal ini Syaukari bersyair :

الوسر نوكي نا مل عمل اداك # لي جبتل ا هف و مل عمل ل مق

Artinya : “ *Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul*” .¹¹

Lebih lebih pendidik agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia bertanggung jawab terhadap Allah swt. Didunia ilmu pengetahuan modern memandang seorang pendidik atau seorang guru harus dapat mengembangkan kepribadian seorang anak atau peserta didik dan menyiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.

Profil seorang guru atau pendidik agama yang berarti “ gambaran yang jelas mengenai nilai – nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru atau pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik atau guru agama. Oleh karena itu, tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik dan memang ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi setiap pendidik.

Dalam pelaksanaan pendidikan islam, kita dapat berasumsi bahwa

¹¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Tulungagung: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 62

setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal ini dapat kita fahami dari firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat As Syura :

هُلَّلَ لَزْنَآ أَمْبُتُنْمَآءَ لُقُومُهُآ وَهَآءَ عِبَتَتِ آلِ وَتَرْمَأْمُكُ مَقْتَسَآوَعَدَآفَ كِلِذِلْفِ
 آلْمُكْلُمُعَا مَكْلَوَ أَنْلُمُعَا أَنْلْمُكُبَرَوَ أَنْبَرُ هَلَّلْ أَمْكُنْيَبَ لِدَعَالِ تَرْمُؤُتْبَتِكِ نَم
 رِيصَمَلْ أَهْيَلْ إِيَّآنْ نِيَبَ عُمَجِي هَلَّلْ أَمْكُنْيَبَ وَآنْ نِيَبَ عَجُحْ

Artinya : “ Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita) ".¹²

Berdasarkan ayat diatas dapat kita fahami bahwa siapapun dapat emnjadi pendidik Islam asalkan memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Dan sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran islam yang diajaraka, serta nilainya pada pihak lain. Keberhasilan Nabi Muhammad saw. Sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (personality) yang berkualitas unggul, dan kepeduliannya terhadap masalah

¹²Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*,,hal. 65

– masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam Iqra' (membaca). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran, mampu bekerja sama dalam kesabaran.

Dengan kata lain yang melandasi keberhasilan seorang pendidik yakni “ pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi profesional religius “, Karena religius selalu dikaitkan dengan tiap – tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan , serta ditempatkan dalam perspektif islam.

2. Tinjauan tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan membaca

Semua makhluk hidup yang ada di dunia ini dilahirkan tidak hanya dengan tangan kosong. Makhluk hidup yang dianggap paling sempurna ialah manusia. Manusia merupakan sumber daya yang sangat memiliki akal diatas rata-rata dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Selain akal manusia dibekali kemampuan yang nantinya akan berpengaruh terhadap dirinya sendiri.

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran kan yang berarti

kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.¹³

Ricard Robinson mengemukakan pendapatnya bahwa: “**Reading is saying the words correctly**” yang artinya Membaca yaitu melafalkan semua kata yang tertulis dengan benar.¹⁴ Pengertian membaca sebagaimana tersebut di atas adalah pengertian dalam arti sempit, dalam arti membaca tulisan yang tertera di dalam buku- buku. Membaca tidak hanya terbatas membaca buku saja, melainkan dalam arti luas membaca menyangkut memahami segala kejadian alam beserta isinya yang ada di bumi ini dengan menggunakan pikiran yang jernih. “Membaca” dalam skripsi ini hanya memfokuskan membaca dalam arti yang sempit yaitu membaca kitab suci umat Islam yang dikenal dengan sebutan Al-Qur’an, dimana anak-anak dapat melisankan lafadl-lafadl bacaan Al-Qur’an dengan baik sesuai dengan Tajwid.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini karena melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis symbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Menurut Farida Rahim yang mengutip pendapat Klein, mengatakan bahwa definisi membaca mencakup:

- 1) Membaca merupakan proses,

¹³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hal. 5

¹⁴ Ricard Robinson, *Becoming An Effective Reading Teacher*, (New York; Harper And Row, 1987) hal.5

- 2) Membaca adalah strategis,
- 3) Membaca merupakan interaktif.¹⁵

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memahami ajaran agama Islam, karena didalam Islam Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam beragama. Dengan dapat membaca Al-Qur'an berarti telah ikut melestarikan dan menjaga Al Qur'an sebagai landasan agama. Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam karena didalam proses beribadah kepada Allah SWT, tidak lepas dari ayat ayat suci Al-Qur'an, tanpa mengetahui membaca Al-Qur'an, seseorang akan merasakan kesulitan karena mesti menghafalkan dari ucapan orang yang telah tahu membaca AlQur'an.

Pada dasarnya tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara garis besar mengalami perkembangan secara fluktuatif, baik dinamika positif maupun degradasi negatifnya. Oleh karena itu, dinamika tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Dinamika tentang pengetahuan membaca Al- Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
- 2) Dinamika tentang sikap membaca Al-Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al-Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.

¹⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal.133

- 3) Dinamika tentang keterampilan membaca Al-Qur'an, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al-Qur'an.¹⁶

Secara umum kondisi tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an anak didik secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Pengetahuan membaca Al-Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
- 2) Sikap membaca Al- Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al-Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak
- 3) Keterampilan membaca Al-Qur'an, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al-Qur'an.¹⁷

Jadi, dapat dirumuskan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *makrajnya*. Dalam ajaran Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik didunia maupun dikahirat. Dan membaca yang sangat dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Al-Qur'an. Sebagai manusia yang beragama, selalu dituntut untuk senantiasa membaca dalam arti membaca ayat-ayat Al-Qur'an sendiri yang pertama kali diturunkan adalah perintah kepada umat

¹⁶ Ode Saleha, *Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Minat Belajar Al-Qur'an Hadist Di Mts Negeri 1 Kendari*, (Kendari :Skripsi Stain Sultan Qaimuddin, 2012),hal. 14

¹⁷ *Ibid.*, hal. 15

manusia. Untuk membaca dan menulis.

b. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan atau tindakan apa saja yang mempunyai tujuan mulia harus memiliki dasar yang kuat. Hal tersebut untuk pijakan apa yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat yang baik serta tidak mudah terombang-ambing, dan dasar pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Al-Qur'an dan As-sunnah, karena ini merupakan dasar yang utama ketika kita melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 2) Nilai-nilai kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dapat mendatangkan manfaat.

Sedangkan tujuan pembelajaran Membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Mengacu kepada tujuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam.
- 2) Tujuan jangka pendek yaitu mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an secara baik dan benar
- 3) Tujuan jangka menengah yaitu mempersiapkan generasi atau hasil lulusan supaya dapat memahami, menghayati serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
- 4) Tujuan jangka panjang yaitu membentuk manusia yang kamil.

Sebagaimana pendapat Imam Ghazali : Pendidikan adalah membina insan paripurna yang bertaqarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan di

akhirat. Orang yang mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula yang dapat mengantarkannya kepada pembentukan insan paripurna.¹⁸

Materi pendidikan agama Islam salah satunya adalah pengajaran Al Qur'an Hadist kepada siswa. Hal ini tentulah tidak terlepas dari adanya suatu tujuan yaitu "suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai". Zakiah Daradjat menyatakan " Tujuan pendidikan (pengajaran) bukan lah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi juga merupakan keseluruhan diri kepribadian seseorang yang berkenan dengan seluruh aspek kehidupannya".¹⁹

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan.²⁰ Membaca juga merupakan kunci ilmu pengetahuan bagi seseorang, dengan membaca orang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, pemikiran yang lebih kritis serta adapat mengetahui kebenaran, fakta, sehingga dapat membedakan antara yang benar dan salah.

c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan merupakan daya tahan untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang atau untuk dilakukan pada masa yang akan datang, setelah melalui proses pembelajaran khususnya

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Di Balik ketajaman Mata Hati*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), hal. 35.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 29 - 30

²⁰ Hernowo, *Quantum Reading*, (Bandung:MLC, 2005), hal. 33

pembelajaran Al-Qur'an maka siswa akan memperoleh setidaknya empat pokok dari hasil pembelajaran tersebut :

1) Ketepatan makhrajnya.

Sebelum membaca Al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat – sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf artinya membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya seperti ditenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

2) Kelancaran membaca Al-Qur'an

Lancar adalah vepat tak ada hambatan, tidak tersendat-sendat. Kelancaran membaca Al-Qur'an siswa bearti siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, cepat, tepat, dan benar. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, ketika siswa belum atau tidka lanacar dalam membacanya, seharusnya seorang guru tidak menaikan ke bacaan berikutnya. Sehingga siswa tidak menghadapi tingkat kesulitan membaca yang semakin tinggi dan pada ujungnya tidak akan semakin mempersulit kerja seorang guru juga.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca Al-Qur'an

Seseorang yang belajar membaca Al Qur'an memiliki kemampuan berbeda-beda antara satu anak didik dengan anak didik yang lainnya. Kemampuan belajar membaca Al-Qur'an setiap anak didik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun

eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) anak didik, diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:

- a) Faktor-faktor non sosial

Faktor non sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari) letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar.²¹

- b) Faktor-Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar sering kali mengganggu aktifitas belajar. Misalnya, seseorang sedang belajar di kamar belajar, tetapi ada orang yang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, maka akan mengganggu belajarnya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti dikemukakan diatas, mungkin juga orang itu

²¹ Moh Zaini, Dan Moh Rais Hat, *Belajar Mudah Membaca Al Qur'an Dan Tempat keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003) , hal.32

hadir melalui radio, televisi, tape recorder, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dari prestasi belajar yang dicapainya.

2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak didik, yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a) Faktor-faktor fisiologis.

Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurun, merosotnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lesu, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar.

b) Faktor-faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan atau (psikis) seseorang. Termasuk faktor- faktor ini dalah: inteligensi, bakat, minat,

perhatian, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tidaknya faktor-faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi prestasi kemampuan siswa dan prestasi hasil belajarnya. Masih ada faktor lain yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik.

e. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an adalah:

- 1) Menjadi manusia terbaik : ²²

((هُمْ لَعَنُوا نَارُ الْقَالِمِ لَعَنَتْ نَمْلُ كُرَيْخ))
(يراخ بلال هاور)

Artinya : *“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.”* (Al-Bukhari 5027)

Orang yang terbaik adalah yang terkumpul padanya dua sifat tersebut, yaitu : mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya. Ia mempelajari Al-Qur`an dari gurunya, kemudian ia mengajarkan Al-Qur`an tersebut kepada orang lain. Mempelajari dan mengajarkannya di sini mencakup

²² Imam Bukhari, *Shohih Bukhari, Juz V*, (Beirut Libanon : Dar AlKutub Al-Ilmiyah), hal. 427

mempelajari dan mengajarkan lafazh-lafazh Al-Qur`an; dan mencakup juga mempelajari dan mengajarkan makna-makna Al-Qur`an.

2) Orang yang membaca Al-Qur`an diberikan derajat kenikmatan tersendiri.

3) Orang yang membaca Al-Qur`an diberikan derajat yang tinggi.

Sebagaimana dalam Hadits Nabi : ²³

هاور ((نَيْرِخِ آهَبُ عُضَيِّوْ أَمْ أَوْقُ أَبَاتِكِلَا اذْهَبُ عُفْرِي هَلَلَانَا))

(ملسم)

Artinya : *“Sesungguhnya Allah dengan Al-Qur`an ini*

mengangkat suatu kaum, dan menghinakan kaum yang

lainnya.” (HR. Muslim 269)

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan Al-Qur`an juga mengandung ibadah bagi orang yang membacanya. Disamping Al-Qur`an merupakan ibadah, juga mempunyai keutamaan antara lain:

1) Al-Qur`an merupakan salah satu rahmat dan petunjuk bagi manusia

Al-Qur`an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw, sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu yang

²³ Abi Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i, *Riyadlu as-Sholihin*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), hal. 431

menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapapun yang memercayainya. Firman Allah Q.S. Yusuf ayat 57 :

نَوُوتَيٰ اَوْ نُكُوْا اَوْ نَمُءْ نَبِيْ دَلِيْلٌ بَرِيْحٍ قَرِحًا لِّ اَرْجَالٍ وَّ

Artinya: “ *Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa* “.

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut syari’at. Dari syari’at ditemukan sekian banyak dari rambu-rambu jalan. Bukan itu saja, Al-Qur’an adalah kitab suci yang paling penghabisan diturunkan oleh Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Karena itu setiap orang yang memercayai Al-Qur’an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari, memahami, serta mengamalkan sampai merata rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

2) Membaca Al-Qur’an termasuk amal kebaikan yang mendapat pahala dengan berlipat ganda.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur’an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci illahi. Al-Qur’an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala ia senang atau susah, dikala gembira ataupun dikala sedih.

3) Membaca Al-Qur’an menjadikan obat dan penawar bagi orang

yang jiwanya gelisah.

Membaca Al-Qur'an bukan saja merupakan ibadah , tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Maka dari itu tidak mengherankan lagi membaca Al-Qur'an bagi setiap muslim di manapun ia berada telah menjadi tradisi.

Keutamaannya telah dikenal luas, dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Fushilat ayat 44:

يُبَيِّنُ رَعَوًا يَمْجَعُ آءُ تُهْتِيَاءُ تَلِّصُفِ الْوَلِ الْأَوَّلِ أَيْ مَجْعَاءُ أَنْ أَرْقُ هُنَّ لَعَجَ وَوَلَوْ
 رَقَّ وَ مَهْنِ إِذَاءَ يَفِ نَوْنِ مَوْيِ الْ نِي دِلْ أَوْ نَعْفِ شَوْ ي دُهُ أُونِ مَاءَ نِي دِلْ وَهُ لُق
 دِي عَبْ نِ الْكَمِ نَمِ نَوْدَانِي لِكَيْلِ وَأَيَّ مَعِ مَهْيَلَعِ وَهُوَ

Artinya: *" Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh. "*

Dari pemaparan di atas, maka Al-Qur'an harus

disosialisasikan, diajarkan pada seluruh manusia, baik untuk peserta didik maupun masyarakat umum. Mengajarkannya Al-Qur'an kepada orang lain itu merupakan pekerjaan yang mulia menurut ajaran Islam. Maka dari itu banyak orang yang sudah mahir membaca Al-Qur'an mengajarkannya kepada orang yang buta Al-Qur'an atau belum bisa membaca, sehingga banyak metode yang digunakan para guru bidang study agama Islam ataupun para ustad/ustadzah guru mengaji untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada muridnya.

Apabila mengkaji Al-Qur'an sebenarnya pada semua aspeknya mengandung unsur tarbawi (pendidikan) yang tidak tertandingi oleh kitab apapun dan karya tulis manapun, baik kandungannya secara ijmal maupun tafsil. Pada setiap surat, ayat, kata, dan ketelitian huruf huruf yang digunakan mengandung isyarat-isyarat pendidikan yang luar biasa. Belum lagi ketika berbicara teknis bagaimana Al-Qur'an itu disampaikan dari Allah swt kepada seorang hamba manusia Muhammad saw, tentunya melalui pendekatan dan metode yang sangat bijaksana.

3. Pendekatan yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

Pendekatan dalam bahasa Inggris berarti *approach* dan dalam bahasa arab disebut *madkhal* atau *pintu masuk*. Dalam Q.S Yusuf ayat 67 :

يَنْعَمُ آمَوْهُ قَرَفْتُمْ بَوْبًا نَمِ اُولُخْدَاوِ دِحْوِ بَابِ نَمِ اُولُخْدَتِ اَل تَيْنَبِي لَأَقَوِ
 لَكُوْتِ يَلَفِ هَيْلَعَوْتِ لَكُوْتِ هَيْلَعِ هَلِلِ اَلِ مُكْحَلِ اِنِ اَيَّيْشِ نَمِ هَلِلِ اَنَمِ مُكْنَعِ
 نَوَلِ لَكُوْتِ مُلِ اَ

Artinya : “ *Dan Ya’qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri "*

Pendidikan tidak akan efektif apabila tidak menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar. Pendidik harus pandai memilih pendekatan secara arif dan bijaksana. Cara seorang pendidik terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Pendidik yang memandang peserta didiknya sebagai pribadi yang berbeda dengan peserta didik yang lainnya akan membawa dampak yang kurang baik terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu seorang pendidik harus benar mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan peserta didik. Di dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang dapat digunakan sebagai acuan atau alternatif dalam memilih pendekatan dalam pembelajaran. Diantara pendekatan-pendekatan tersebut adalah :²⁴

a) Pendekatan Ma’rifi

²⁴ Muhammad Samsul Ulu dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur’aniyah,,,* hal.88

Pendekatan Ma'rifi merupakan pendekatan yang cenderung menggunakan aspek nalar (kognitif). Hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan ma'rifi ini di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang seringkali diikuti oleh redaksi kata yang menggunakan akar aql (rasio) dan juga menggunakan kata tafakkur (*thinking, cogitation, renungan*) yang berakar dari kata fikr.

Dua kata tersebut terdapat perbedaan dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an. Al-Ashfahani menjelaskan bahwa aql adalah suatu potensi yang dipersiapkan untuk menerima pengetahuan dan untuk mengetahui suatu pengetahuan yang diperoleh seseorang maka digunakanlah potensi tersebut. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Maidah ayat 58:

نَوَلِّقْ عَيْ آلِ جَمُوقٍ مَّهْنِ أَبْ لِكِلِّ ذَا بَعْلٍ وَأَوْزُهُ أَهْوَدُ خَتِّ أَهْلِ لِمُتَيِّدَانِ أَذِوِ

Artinya : “ *Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal* “

Dengan kata lain kata tafakkur digunakan untuk sesuatu yang sulit diterima secara langsung oleh akal, tetapi harus melalui penalaran dan perenungan sehingga tumbuh keyakinan di dalam hatinya. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran seorang pendidik harus benar-benar mampu membedakan obyek yang aqli dan obyek yang fikri. Pendekatan

aqli sering kali digunakan untuk hal hal yang bersifat eksak sedangkan fikri (tafakkur) sering digunakan untuk masalah-masalah yang memerlukan penalaran atau perenungan.

b) Pendekatan Istiqra’i (induksi)

Pendekatan Istiqra’i (induksi) adalah pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis secara ilmiah. Dimulai dari hal-hal atau peristiwa yang khusus untuk menentukan hukum yang bersifat umum. Dalam hal ini Al-Qur’an banyak memberikan contoh terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan pada rangkaian ayat guna mengambil kesimpulan.²⁵

c) Pendekatan Istidlali (deduksi)

Pendekatan istidlali adalah pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis secara ilmiah, dimulai dari hal – hal atau peristiwa yang bersifat umum kepada hal hal yang bersifat khusus atau kebalikan dari pendekatan istiqra’i. Pendekatan ini biasa disebut pendekatan istinbathi.

Pendekatan istiqra’i maupun istidlali sebenarnya merupakan pendekatan yang telah lama digunakan (klasik) dalam sejarah hukum Islam, namun masih sangat relevan sampai sekarang. Para imam mujtahid (bidang fiqh) telah lama menggunakan pendekatan ini dalam menentukan masalah- masalah agama.

d) Pendekatan Wijdaniy (emosi)

Pendekatan wijdany adalah pendekatan yang dilakukan untuk menggugah daya rasa atau emosi murid agar mampu meyakini,

²⁵ *Ibid.*, hal.96

memahami dan menghayati materi yang disampaikan. Pendekatan ini seringkali digunakan agar mampu meyakini, memahami dan menghayati agamanya.²⁶

e) Pendekatan Ijtima'i (kelompok)

f) Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Murid memang belum mempunyai kewajiban, tetapi sudah mempunyai hak, salah satu cara untuk memberikan haknya dibidang pendidikan adalah dengan cara memberikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang – kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah epnting, pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Maka dari itu pendekatan pembiasaan dimaksudkan disini, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Untuk itu maka metode

²⁶*ibid.*, hal.99

mengajar yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung dilapangan.²⁷

g) Pendekatan individual (Pendekatan Ifrady)

Masing – masing anak didik mempunyai karakteristik yang tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya. Perbedaan anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Bila tidak, maka strategi *belajar tuntas* atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan. Pada kasus – kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan pembelajaran, dapat diatasi dengan pendekatan individual. Misalnya anak didik suka bicara, caranya dengan memisahkan atau memindahkan salah satu dari anak didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Anak didik yang suka bicara ditempatkan pada kelompok anak didik yang pendiam.

Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode ini tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompokan diperlukan.²⁸

²⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, Cetakan I , 2012), hal.

²⁸ *Ibid.*, hal.60

4. Metode yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

Dalam menentukan metode persoalannya ialah bagaimana menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmat-Nya beribadah, rasa ingin senantiasa berada pada jalan yang benar dan sebagainya. Hal ini agaknya sulit ditempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis. Di sini mencoba mencari alternatif yang mungkin lebih baik, yaitu mencobakan metode-metode yang menyentuh perasaan.

a. Metode Hiwar Qur'ani

Hiwar atau dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu smapai pada satu kesimpulan, kadang-akadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Terdapat berbagai jenis hiwar, seperti:

- 1) *Hiwar khitabi*
- 2) *Hiwar washfi*
- 3) *Hiwar qishashi*
- 4) *Hiwar jadali*

Dalam setiap hiwar jalan dialog harus disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan- tujuan itu tidak selalu langsung kepada pembinaan rasa, didikan rasa yang membentuk sikap dan tingkah laku sesuai dengan sikap itu.

b. Metode Sorogan

Istilah sorogan ini muncul di Indonesia, seringkali digunakan di pesantren-pesantren. Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. Setelah menerima wahyu seringkali Rasulullah membacanya lagi didepan malaikat jibril (mentashihkan). Metode ini adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab atau Al-Qur'an dan guru membimbingnya secara langsung. Dalam sejarah sistem pendidikan islam dikenal dengan sistem pendidikan "Kuttai" sementara di dunia barat dikenal dengan metode *tutorship* dan *mentorship*. Pada prakteknya si santri atau murid diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya, menghafalkannya atau lebih jauh lagi menterjemahkan atau menafsirkannya. Oleh karena itu, sebagai pendidik hendaknya lebih cermat memilih situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini agar memperoleh haisl sebagaimana yang diinginkan.²⁹

c. Metode Bandongan

Metode ini didasarkan kepada peristiwa yang dialami Rasulullah ketika menerima wahyu melalui Jibril., mereka langsung bertemu satu

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat:Ciputat Prees,2002), hal.151

persatu. Metode ini merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan IIsma dimana siswa atau santri tidak menghadap guru atau kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa kitab atau buku masing-masing. Kemudian guru membacakan, menterjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan salah satu cara didalam penyajian bahan pelajaran kepada siswa. Guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggungjawabkan.

e. Metode Drill/Latihan.

Zuhairini mendefinisikan bahwa metode drill adalah “Suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.” Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipakia untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur’an dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan Rasulullah saw. Mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya.³⁰

f. Metode Iqra’

³⁰ Muhammad Samsul Ulu dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur’aniyah,,,* hal.127

Metode ini adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Dalam metode ini system CSBA (cara belajar secara aktif).

g. Metode An-Nahdhiyah.

Metode ini adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

h. Metode Al-Baghdadi

Metode ini adalah metode tersusun (*terkibiyah*). Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara beraturan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebuah metode *alif,ba',ta*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan ***Al-Qur'an*** kecil atau ***Turutan***.

i. Metode Al-Barqy

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini dimulai dengan

pengenalan struktur kata atau kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud. Dalam perkembangan Al-Baqry ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (sebagai kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat Analitik Sintetik.

j. Metode Qiroaty

Qiroaty adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi pada hasil bacaan murid secara **Mujawwad Murottal** dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi atau syahadah. Hanya pengajar yang diijinkan untuk mengajarkan **Qiroati** dan hanya lembaga yang memiliki sertifikasi atau syahadah yang diijinkan untuk mengembangkan **Qiroat**.³¹

k. Metode Jibril.

Menurut KH. M. Bashori Alwi sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril ini bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga

³¹ Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan TPQ*, hal.9

mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.³² Dalam metode Jibril terdapat 2 tahap yaitu tahqiq dan tartil yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- 2) Tahap Tartil adalah tahap pembelajaran Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid.

Dengan adanya 2 tahap ini (tahqiq dan tartil) maka metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (tarkibiyah) dan metode sintesis analisis (tahliliyah) yang artinya metode Jibril bersifat komprehensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu metode Jibril bersifat fleksibel, dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai

³² As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang, 2000), hal.

dengan kondisi dan situasi, sehingga mempermudah dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an untuk memudahkan dalam penyampaian salah satunya adalah menggunakan metode. Dan metode-metode tersebut tidak semuanya harus diterapkan ketika pembelajaran Al-Qur'an. metode-metode tersebut digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi ketika mengajar Al-Qur'an.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Dalam

Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran sebagai berikut :

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu halnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tentunya juga dipengaruhi faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut :

a. Peserta didik

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung.

Dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam dinyatakan bahwa peserta didik merupakan bahan masukan mentah/pokok di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.³³ Untuk itu anak didik tidak dapat bergantian dalam proses pendidikan. Karena anak didik adalah subyek utama dalam pendidikan.

Selain itu lancar tidaknya suatu pendidikan juga tergantung pada anak didik itu sendiri. Karena apabila mereka mempunyai kemauan dan kemampuan untuk belajar dengan bersungguh-sungguh dalam menekuni pengetahuan sesuai dengan kemampuannya maka akan mendukung proses pendidikan. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi belajar anak didik yaitu :

3) Aspek Biologis

Kesehatan anak didik merupakan aspek lain yang patut mendapatkan perhatian. Aspek terpenting dalam hal ini adalah masalah kesehatan mata dan telinga yang berhubungan langsung dengan penerimaan bahan pelajaran di kelas.

4) Aspek Intelektual

Intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik. Intelegensi sebagai kemampuan yang bersifat bawaan, yang diwariskan dari pasangan suami istri akibat pertemuan sperma dan ovum, tidak semua orang

³³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 19

memilikinya dalam kapasitas yang sama. Itulah sebabnya ada anak yang memiliki intelegensi rendah dan intelegensi tinggi.

5) Aspek Psikologis

Di sekolah perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari karena pembawaan dan lingkungan anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan terutama yang menyangkut masalah meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an serta memberi perhatian anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

b. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diembannya dapat tercapai.

Menurut Suhertian dalam buku Metodeologi Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa ada 2 definisi mengenai kompetensi pendidik sekaligus mengimplikasikan pemahaman tentang profil pendidik yaitu:

- 1) Ciri hakiki dari kepribadian pendidik yang menuntunnya kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

- 2) Perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.

c. Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan disini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁴

Dalam rangka melainan kearah yang diperlukam seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah yang diperlukan :

- 1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a Plan for learning* yang merupakan unsur subtansial dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan belum diprogramakan sebelumnya.

- 2) Program

Setiap lembaga sekolah tentunya mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun dan dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan dirancang.

³⁴ Achmad Patoni, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 33

Program pengajaran yang gurur buat akan mempengaruhi proses belajar berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring kesuatu aktivitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Adanya penyimpangan perilaku ana didik dari aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan pergram pengajaran.

3) Sarana dan fasilitas

Salah satu persyaratan untuk mendirikan sekolah memiliki gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha dan halaman sekolah yang memadai. Selain itu fasilitas yang ada disekolah juga harus diperhatikan. Lengkap tidaknya buku-buku diperpustakaan ikut menentukan kualitas sekolah.

4) Media Pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan

zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampum menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.³⁵

Media Pembelajaran diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. emakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. manfaat media juga dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

d. Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang

³⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal.4

dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan juga menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang sempurna.³⁶

Dengan kata lain bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan juga minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pihak pendidikan yang berada di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT.

Adapun faktor-faktor lain yang mampu meningkatkan belajar siswa/anak adalah : faktor psikologis (bersifat rohani). Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal diatas ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk.³⁷ Slameto, menyatakan

³⁶ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar adalah :

a. Intelegensi

Merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga enis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Dengan demikian, intelgensi buakn persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas oragn-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran tak dalam kaitannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari epran-peran organ-organ tubuh lainnya. Mengingat otak merupakan "*menara pengontrol*" hampir semua aktivitas.

b. Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus memberi perhatian penuh pada bahan yang dipelajarinya, akrena apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, akan menimbulkan kebosanan, sehingga yang bersangkutan tidak suka lagi

belajar. Proses timbulnya perhatian yang timbul dari keinginan dan bukan dari keinginan (volitional itu memerlukan usaha sadar dari individe untuk menangkap suatu gagasan atau objek an nonvolitonal, ini timbul tanpa kesadaran kehendak). Dalam ayat Al-Qur'an menegaskan tentang perhatian antara lain surah Al-A'raf 204 :

نَوْمَحَرَّتْ مُكَلِّعَلْ أَوْتِصِنَاوْ هَلْ أَوْجَمَتَسْأَفْ نُنْأَرْقُلْ أَمْيَرْقُ أَذِإِوْ

Artinya : “ *Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.* ”

c. Minat

Menurut Hc. Winthering Ton adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikam pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap sesuatu objek. Misalnya : minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sebab minat terbesar pengaruhnya terhadap belaja, karena apabila bahan pelajarannya yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.³⁸

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,(Bandung: Remaja Rosda

d. Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Sebab bakat itu mempengaruhi hasil belajar siswa.

e. Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu, seperti; orang, barang, dsb.

f. Motivasi siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan kedalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

- 1) Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya; perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, apakah untuk kehidupannya masa depan siswa yang bersangkutan atau untuk yang lainnya.
- 2) Motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan

kegiatan belajar, pujian, atau hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orangtua, guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa belajar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun yang ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik disekolah maupun dirumah. Dampak selanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

g. Kematangan dan kesiapan.

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis,dll. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan perkataan lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak atau siswa sudah siap (matang) untuk belajar.

Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa. Siswa yang belum siap cenderung akan berperilaku kondusif. Sehingga pada gilirannya aka mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Sebab kesiapan atau readiness

merupakan kesediaan untuk membantu respon atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan. Maka hasil belajarnya akan lebih baik.³⁹

Aktifitas belajar dalam individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor yang menghambat guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu :

a. Faktor Internal (faktor yang datang dalam diri siswa).

Aspek biologis (bersifat rohaniah) yang berhubungan dengan jasmani anak, yaitu :

- 1) Kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya

³⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 22006), hal.128

gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Sebab tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar. Selain itu, berkenaan dengan aspek fisiologis, kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengaran, pengelihatn, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses belajar.⁴⁰

- 2) Cacat badan, dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, tuli gangguan bicara, dan cacat yang lainnya. Anak-anak yang seperti ini hendaknya dimasukkan dalam pendidikan khusus atau SLB.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

- 1) Faktor orang tua

Orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Memang orang tua harus sayang pada anaknya tapi jangan terlalu berlebihan, karena dapat menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan menyesatkan anak.

⁴⁰ *Ibid.*, hal.127

Faktor lain yang masih ada hubungan dengan faktor orang tua adalah hubungan orang tua dengan anak. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau diliputi suasana kebencian, atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu kasih sayang.⁴¹

2) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misal nya: anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka yang kurang sekali.

3) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini misalnya:

- a) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya kepada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang dapat membosankan kepada anak.
- b) Hubungan guru dan murid yang kurang baik.

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 286

Biasanya bila anak tidak menyukai gurunya, akan tidak suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membeci kepada gurunya atau hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.⁴²

- c) Hubungan antara anak dengan kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang ditinggalkan/ dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.
- d) Bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak.
- e) Alat-alat belajar disekolah yang serba tidak lengkap
- f) Jam-jam pelajaran yang kurang baik. Misalnya sekolah yang masuk siang di mana udara sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.

c. Faktor lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah :

⁴² *Ibid.*, hal. 290

- a. Mass-media, seperti : bioskop, radio, surat kabar, majalah, dsb. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh atau membaca. Bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini perlu pengawasan dan pengaturan waktu yang bijaksana.
- b. Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik. Orang tua yang sering terkejut bila tiba-tiba melihat anak-anaknya yang belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok atau ngelunyer (pergi tanpa tujuannya), sehingga tugas-tugas sekolahnya banyak ditinggalkan.
- c. Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. Jika tugas-tugas ini lebih dlebih-lebihkan jelas akan menghambat belajar anak.
- d. Corak kehidupan tetangga, dalam hal ini dimaksudkan apakah anak itu hidup dalam lingkungan tetangga yang suak judi, atau lingkungan pedagang/buruh dan sebagainya. Sebab ini semua dapat mempengaruhi semangat belajar anak.⁴³

⁴³ *Ibid.*, hal.291

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian pustaka yang berupa hasil penelitian karya ilmiah ataupun sumber lain yang digunakan penelitian sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan . Guna mencapai suatu hasil ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif terhadap semua masalah yang ada :

1. Siti Maesaroh meneliti tentang “*Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*” Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, Magister Pendidikan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta.
2. Skripsi Sri Indrianstuti, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul: “Upaya Ustadz dan Ustadzah taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Siswa Kelas V SD Negeri Lempuyangwangi Yogyakarta tahun 2009/2010”⁴⁴ di mana dalam skripsi ini penulis lebih mengkaji pada upaya ustadz/ustadzah (guru) dalam meningkatkan kemampuan belajar baca Al-Qur’an, faktor yang mendukung dan menghambat untuk meningkatkan kemampuan baca Al-

⁴⁴ Sri Indrianstuti, “Upaya Ustadz dan Ustadzah taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Siswa Kelas V SD Negeri Lempuyangwangi Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Qur'an pada kegiatan TPA di SD Negeri Lempuyangwangi. Hasil penelitian ini menyatakan upaya yang telah dilakukan ustadz dan ustadzah dalam rangka meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an adalah penggunaan metode iqro' secara privat dan asistensi, penggunaan berbagai metode pembelajaran, penggunaan alat peraga, pemberian pekerjaan rumah (PR) dan memberikan nilai pada setiap tugas, faktor pendukungnya meliputi: adanya kerjasama yang baik dengan guru terutama guru PAI, adanya dukungan dari pihak sekolah, dan sebagainya, serta faktor penghambatnya meliputi: jumlah buku iqro' yang belum ideal dengan jumlah siswa, waktu TPA di sekolah yang relatif singkat, dan sebagainya.

3. Skripsi Yayan Rosmayanti, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, dengan judul: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengalaman Nilai-Nilai Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta"⁴⁵ di mana dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis secara kritis upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 8 Yogyakarta melakukan pembelajaran terhadap siswa/siswinya di bidang pengamalan agama Islam, apa faktor pendorong siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, serta apa saja pendukung dan penghambat bagi guru

⁴⁵ Yayan Rosmayanti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengalaman Nilai-Nilai Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006

pendidikan agama islam dalam melaksanakan pendidikan agama islam. Dari penelitian ini ditemukan beberapa kesimpulan, diantaranya: bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai islam pada siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta merupakan hasil kerjasama antara guru dan organisasi kajian islam siswa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan intra kulikuler, ekstra kulikuler, metode dan materi pengajaran, sarana dan prasarana.

4. Skripsi M. Muna Fatkurrohmaan, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul: “Sistem Pengajaran Al-Qur’an Pada TPA Al- Muhsin di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Nglaren Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta.”⁴⁶Dalam skripsinya disampaikan tentang metode penyampaian dan pembelajaran Al-Qur’an yang ada dibawah naungan pondok pesantren tersebut. Penulis membahas masalah metode pembelajaran yang menjadi bagian dari sistem.

Setelah meninjau beberapa penelitian diatas memiliki kesamaan tentang upaya guru ataupun permasalahan yang berkaitan dengan Al-Qur’an, penulis merasa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Di mana dalam skripsi ini penulis lebih mengkaji pada upaya guru PAI

⁴⁶ M. Muna Fatkurrahman, “Sistem Pengajaran Al-Qur’an pada TPA Al-Muhsin di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Nglaren Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an kemudian upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa di SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta.

Berikut Tabel Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

No.	Nama Judul, Tahun, Instasi dan level	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
1.	Siti Maesaroh meneliti tentang <i>"Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam"</i> Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1	Hasil Penelitian : Prestasi belajar akan tercapai dengan baik ketika semua faktor mendukung, seperti metode pengajaran, dengan metode yang menarik yang dapat menjadi jembatan untuk	1. menggunakan pendekatan kualitatif 2. metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi	

	Nopember 2013, Magister Pendidikan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta.	mencapai kompetensi.		
2.	Upaya Ustadz dan Ustadzah taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri Lempuyangwangi Yogyakarta tahun 2009/2010, Sri Indrianstuti, UIN	Hasil Penelitian : upaya yang telah dilakukan ustadz dan ustadzah dalam rangka meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an adalah penggunaan metode iqro' secara privat	3. menggunakan pendekatan kualitatif 4. metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi	penelitian yang penulis lakukan adalah siswa pada jenjang kelas 1 dan kelas 2, yang mana mereka masih proses dasar dalam belajar Al Qur'an, sehingga metode yang dipakai

	Sunan Kalijaga Yogyakarta	dan asistensi, penggunaan berbagai metode pembelajaran, penggunaan alat peraga, pemberian pekerjaan rumah (PR) dan memberikan nilai pada setiap tugas		tentunya berbeda dengan siswa yang ada pada jenjang lebih tinggi yakni kelas 5 SD yang mereka dalam tahap perkembang an sudah dapat berfikir lebih cepat.
3.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengalaman Nilai-Nilai Islam	Hasil penelitian : upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai islam	1. menggunakan pendekatan kualitatif 2. metode pengumpulan data yang	Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan keagamaan

	<p>di SMP Negeri 8 yogyakarta, Yayan Rosmayanti, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	<p>pada siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta merupakan hasil kerjasama antara guru dan organisasi kajian islam siswa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan intra kulikuler, ekstra kulikuler, metode dan materi pengajaran,</p>	<p>digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>secara umum</p>
--	--	---	---	--------------------

		sarana dan prasarana.		
4.	Sistem Pengajaran Al-Qur'an Pada TPA Al-Muhsin di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Nglaren Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta, M. Muna Fatkurrohman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Hasil penelitian : Dalam skripsinya disampaikan tentang metode penyampaian dan pembelajaran Al-Qur'an yang ada dibawah naungan pondok pesantren tersebut.	1. menggunakan pendekatan kualitatif 2. metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi	Dalam skripsinya disampaikan tentang metode penyampaian dan pembelajaran Al-Qur'an yang ada dibawah naungan pondok pesantren tersebut.

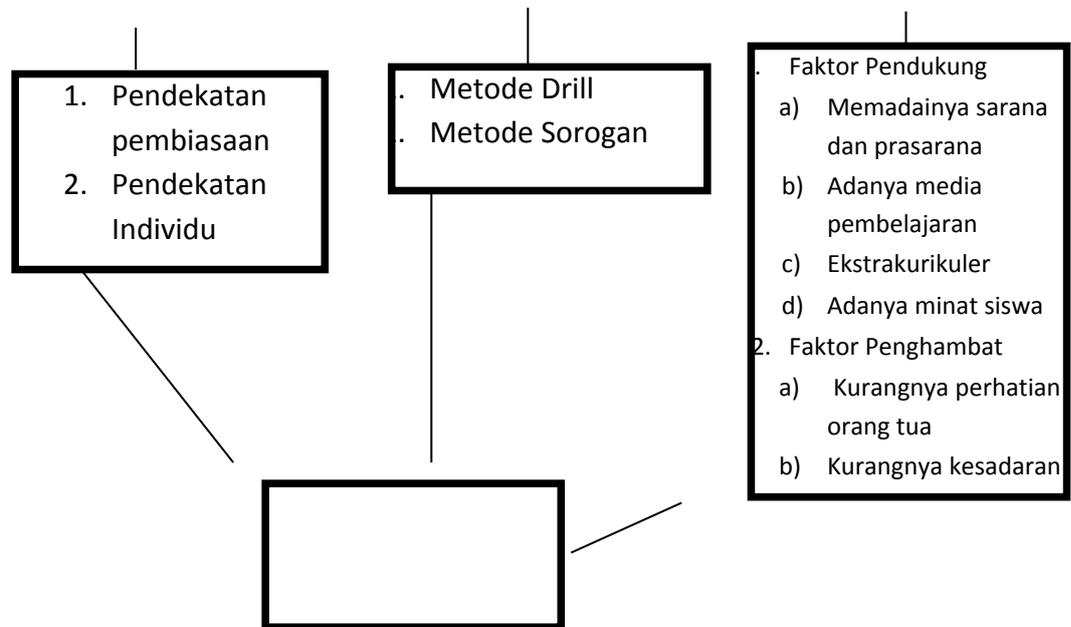
		Penulis membahas masalah metode pembelajaran yang menjadi bagian dari sistem.		
--	--	---	--	--

C. Paradigma penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMAN Campurdarat. Para guru PAI di SMAN Capurdarat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan pendekatan pembiasaan dan individu di setiap siswa atau murid. Metode nya menggunakan metode Sorogan dan Drill. Sedangkan untuk faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana maupun media pembelajaran yang di fasilitasi oleh pihak sekolah itu sendiri, faktor penghambatnya terjadi dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtua murid dan kesadaran dari diri murid itu sendiri

Gambar 2.2

Kerangka berfikir teoritis



Dari gambar di atas dijelaskan bahwasannya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa di SMAN 1 Campurdarat menggunakan pendekatan pembiasaan dan pendekatan di masing-masing individu setiap peserta didik atau murid dikarenakan pendekatan tersebut efektif diterapkan pada siswa di sekolah tersebut. Untuk metode yang diterapkan guru tersebut menggunakan metode Drill dan Sorogan, sedangkan dari faktor pendukungnya dari adanya sarana prasarana, media pembelajaran yang difasilitasi oleh sekolah dan Ekstrakurikuler (Keagamaan). Faktor penghambat dari kurangnya perhatian orangtua dan kesadaran dari masing-masing individu peserta didik.